

ETIMON PAN *MANUK 'AYAM' DALAM DUNIA KE-SIAP-AN DI BALI

Dwi Mahendra Putra
dwimahendraputra@gmail.com
Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali

I Putu Permana Mahardika
permanamahardika@gmail.com
Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali

Ni Made Ari Dwijyanthi
melodia.senja@gmail.com
STAH N Mpu Kuturan Singaraja

proses review tanggal 25-26 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan ekologi etimon PAN **manuk* dalam bahasa Bali berdasarkan teori Perbandingan Linguistik Historis dan Ekolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pewarisan etimon PAN **manuk* secara komprehensif di dunia siap pakai dalam budaya Bali. Data diambil dari bahasa Bali lisan dan bahasa Proto-Austronesia. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan dikombinasikan dengan pencatatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan teori Perbandingan Linguistik Historis dan Ekolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etymon PAN **manuk* menciptakan bentuk-bentuk kreasi sinonim dan compositing agar tetap terwariskan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa etimon **manuk* mencerminkan interaksi penutur bahasa Bali dengan leksikon 'ayam' siap pakai yang memiliki bidang makna yang sama dengan etimon PAN **manuk*.

Kata kunci: Bahasa Bali, Proto-Austronesia, Ekolinguistik

ABSTRACT

*This research describes the ecology of etymon PAN *manuk in Balinese based on the theory of Historical Linguistics Comparative and Ecolinguistics. This research is to obtain a comprehensive inheriting of etimon PAN *manuk in the world of siap in Balinese culture. The data was taken from Balinese spoken and Proto-Austronesia languages. The data collected by direct observation and combined with note-taking. The collected data was analyzed by applying the theory of Historical Linguistics Comparative and Ecolinguistics. The results of this study indicates that etymon PAN *manuk creating forms of synonymous and compositing creations in order to remain inherited. Based on the analysis conducted, it was found that the etymon *manuk reflecting the interaction of Balinese speakers with siap 'chicken' lexicon that has the same meaning field as etymon PAN *manuk.*

Keywords: Balinese, Proto-Austronesia, Ecolinguistic

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa yang memiliki jumlah penutur yang besar dan termasuk kedalam rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia merupakan salah satu rumpun bahasa yang dapat dikatakan sebagai bahasa tua. Nama Austronesia sendiri berasal dari kata Latin *austrālis* 'selatan' dan kata Yunani *nēsos* 'pulau'. Blust (1981) membagi bahasa-bahasa Austronesia menjadi empat kelompok utama, yaitu: *Atayal*, *Tsou*, *Paiwan*, dan *Melayu-Polineisa*. Penurunan bahasa yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia dijelaskan sebagai berikut:

Proto-Austronesia, Ayata, Tsou, Paiwan, Melayu-Polinesia, Melayu-Polinesia Barat Melayu-Polinesia Tengah Melayu-Polinesia Timur, Halmahera-Selatan, Irian Oseania Proto-Austronesia (Blust, 1981:21)

Kelompok bahasa, *Atayal*, *Tsou*, dan *Paiwan* berada di Formosa, sedangkan Kelompok Melayu-Polinesia Barat terdiri atas semua bahasa di Indonesia Barat

(bahasa Sulawesi dan bahasa Sundik), Philipina, Chamorro, Palau, Chami, dan Malagasi; Kelompok Melayu-Polinesia Tengah terdiri atas semua bahasa di Flores, Timor, Sumba, Sumbawa Timur (bahasa Bima), Maluku Tengah dan Selatan; Kelompok Melayu-Polinesia Timur meliputi bahasa-bahasa Halmahera Selatan dan Iran Jaya. Bahasa-bahasa Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia ditempatkan ke dalam subkelompok Oseania (Blust, 1981:21). Berdasarkan pembagian kelompok rumpun bahasa Austronesia yang dilakukan oleh Blust, diperkirakan kelompok Melayu-Polinesia yaitu, Melayu-Polinesia Barat yang menjadi cikal bakal bahasa Austronesia di Bali.

Keterwarisan etimon-etimon PAN dapat diasumsikan sebagai bagian dari penutur bahasa Austronesia yang menetap di Bali, sekitar lebih dari 4000 tahun yang lalu. Etimon-etimon PAN mengenai lingkungan merefleksikan keadaan lingkungan baik berupa fisik dan sosial, yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat purba Austronesia. Sehingga banyak etimon-etimon PAN yang terus

terwarisi hingga saat ini. Bahasa Bali sebagai sebagai salah satu bagian dari rumpun bahasa Austronesia memiliki banyak etimon-etimon PAN yang memiliki relasi dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Seperti bentuk **manuk* 'ayam' yang masih dapat dijumpai pada bahasa Bali. Bentuk **manuk* 'ayam' sendiri sering digunakan oleh masyarakat Bali sebagai sarana upacara.

Penggunaan etimon PAN sebagai sebuah dasar penelitian dapat memberikan sebuah pertanyaan yang hendaknya perlu untuk dijawab. Sehingga dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah pewarisan etimon PAN **manuk* 'ayam' dalam bahasa Bali?, (2) bagaimanakah evolusi etimon-etimon PAN mengenai dunia *kesiapan* dalam bahasa Bali melalui kreasi kosakata?

II. METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yang dibantu dengan teknik catat. Data-data PAN diambil dari *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian*

Languages (1978). Teori payung yang digunakan dalam menganalisa rumusan masalah adalah teori Linguistik Historis Komparatif (LHK), yang dibantu dengan teori Ekolinguistik. Teori LHK digunakan karena, LHK sebagai sebuah pendekatan dapat digunakan untuk merumuskan tentang adanya hubungan kekerabatan dan keasalan (hubungan genetika) bahasa Indo-Eropa dan juga kekerabatan bahasa-bahasa yang terdapat dikawasan Asia Tenggara.

Selain menggunakan teori LHK dalam penelitian ini juga dibantu dengan teori Ekolinguistik. Teori Ekolinguistik merupakan salah satu perspektif linguistik yang mengkaji bahasa secara makro, yang bersifat lintas bidang, kajian yang interdisipliner. Ekolinguistik mengkaji bahasa-bahasa dalam suatu sudut pandang yang terbuka dan tertentu, sebagai suatu ekosistem kebahasaan, perspektifnya menjadi lebih menyeluruh dalam memandang bahasa atau bahasa-bahasa yang hidup dalam suatu kawasan. Ekolinguistik menegaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan

cermin perubahan ekologi yang menjadi tempat bahasa tersebut hidup. Teori Ekolinguistik bermanfaat untuk mendeskripsikan hubungan bahasa dengan ekologi, khususnya beragam kreasi leksikon yang berakar dari bentuk PAN **manuk* dalam bahasa Bali.

III. PEMBAHASAN

Keterwarisan dan perkembangan etimon PAN **manuk* 'ayam' mengenai dunia ke-*siap*-an dalam bahasa Bali melalui kreasi kosakata disajikan sebagai berikut:

3.1 Keterwarisan Etimon PAN **manuk* dalam Bahasa Bali dan Perbandingannya Dengan Bahasa-Bahasa Kelompok Austronesia

Sebagai sebuah identitas yang mandiri, pewarisan etimon-etimon PAN dalam lingkungan dalam sejumlah rumpun bahasa menunjukkan sejumlah perbedaan (pola). Hal tersebut adalah wujud kemandirian bahasa-bahasa turunan yang tumbuh dan berkembang sebagai bahasa yang mandiri setelah berpisah dari moyang bahasanya. Berikut disajikan etimon-etimon

PAN **manuk* 'ayam' yang terwaris dalam sejumlah rumpun bahasa Austronesia (Formosa, Melayu-Polinesia Barat, Melayu Polinesia Tengah-Timur):

1) Etimon **manuk*

a) Kelompok bahasa Formosan

Basai	manuk(ə)	burung
Trobiawan	manuka	burung

b) Kelompok bahasa Melayu-Polinesia Barat

Ibanag	manu?	ayam
Tagalog	manók	unggas, ayam
Bali	manuk	ayam jantan, unggas
Jawa Kuno	manuk	burung
Madura	mano?	burung

c) Kelompok bahasa Melayu-Polinesia Tengah

Sika	manu	ayam, unggas
Komodo	manu?	ayam, unggas

Manggara i	manu k	ayam, unggas
Tetun	manu	burung , unggas
Kayeli	manu e	burung

- d) Kelompok bahasa Halmahera Selatan-Irian

Kowiai/ Koiwai	manu?	burung
Buli	mani	burung
Irarutu	man	burung
Numfor	man	burung

- e) Kelompok bahasa Oceania

Tigak	manu-i	burung
Vitu	manu	burung
Kove	manu	burung

3.2 Evolusi Etimon PAN **manuk* dalam Bahasa Bali Melalui Kreasi Kosakata Bersinonim dan Kompositum

Etimon PAN **manuk* telah terbukti terwaris menjadi *manuk* 'ayam, ayam jantan' dalam bahasa Bali Kuno, bahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ayam merupakan unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek. Dalam bahasa Bali, kata yang digunakan untuk merujuk pada ayam, bukanlah *manuk* saja. Kosakata tersebut memiliki kemiripan dengan makna dasar dengan kata *manuk* yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Etimon PAN	Bahasa Bali Kuno	Bahasa Bali Tengahan	Bahasa Bali Modern	Makna
*manuk	<i>Manuk</i>	<i>manuk</i>	<i>manuk</i>	'ayam'
	-	-	<i>siap</i>	'ayam' (generik)
	-	<i>ayam</i>	<i>ayam</i>	'ayam' (generik)
	-	-	<i>bengkiw a</i>	'ayam persilangan (ayam serati dan ayam biasa)'
	-	-	<i>pangina</i>	'ayam betina'
	-	-	<i>pitik</i>	'anak ayam'
	-	-	<i>cundang</i>	'ayam aduan yang sudah kalah'
	-	-	<i>doglaga n</i>	'anak ayam yang tidak berbulu'
	-	-	<i>sangkur</i>	'ayam yang tidak mempunyai bulu'

Acuan (referen) dari kosakata bersinonim di atas, dijabarkan sebagai berikut:

Bentuk Bersinonim	Makna	Referen
<i>*manuk</i>	'ayam (generik)'	
<i>siap, ayam</i>		

<i>bengkiwa</i>	'ayam (persilangan ayam serati dan ayam biasa)'	
<i>pangina</i>	'ayam betina'	
<i>pitik</i>	'anak ayam'	
<i>doglagan</i>	'anak ayam yang tidak berbulu'	

Hubungan makna kosakata di atas ditunjukkan dengan kemiripan komponen makna bersama yang dimiliki oleh setiap kata yang merujuk pada makna dasar *AYAM*. Data di atas menunjukkan bahwa,

etimon PAN **manuk* masih terwarisi dan digunakan dalam bahasa Bali Modern. Etimon PAN **manuk* memiliki hubungan kesinoniman dengan kata *siap*, *ayam*, *bengkiwa*, *pangina*, *pitik*, dan *doglagan*.

Pemakaian kata *siap*, *ayam*, *bengkiwa*, *pangina*, dan *pitik* masih sering ditemui dalam bahasa Bali, sedangkan kata *doglagan* sudah jarang digunakan dalam bahasa Bali.

Dalam bahasa Bali, selain bentuk bersinonim sebagai wujud

evolusi dari PAN **manuk* 'ayam' merujuk pada keberagaman realitas tentang *siap* 'ayam'. Berbagai kreasi kompositum (pemajemukan) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Bentuk Kompositum	Ciri Pembeda	Referen
<i>si^{ya}p sangkur</i>	a) Ayam jago b) Tidak memiliki bulu ekor	
<i>si^{ya}p brumbun</i>	a) Ayam yang berbulu dengan warna kombinasi merah, putih, dan hitam	
<i>si^{ya}p godek</i>	a) Ayam yang memiliki bulu pada kaki	
<i>si^{ya}p ook</i>	a) Ayam jago b) Memiliki bulu leher yang sangat lebat	

<i>si'ap wangkas</i>	<p>a) Ayam jago b) Bagian dada berbulu putih c) Sayap berwarna merah</p>	
<i>si'ap buik</i>	<p>a) Ayam jago b) Berbulu warna-warni</p>	
<i>si'ap bi'ing</i>	<p>a) Ayam jago b) Berbulu merah</p>	
<i>si'ap kela'wu</i>	<p>a) Ayam jago b) Berbulu abu-abu</p>	
<i>si'ap bi'ing brahma</i>	<p>a) Ayam yang paruh dan kakinya berwarna merah</p>	

<i>si'ap sudamala</i>	a) Ayam yang bulu sayapnya terbalik	
<i>si'ap selem</i>	a) Ayam yang berbulu hitam	
<i>si'ap papak</i>	a) Ayam jantan yang memiliki bulu menyerupai bulu ayam betina.	

Leksem *manuk* 'ayam' (warisan leksem PAN) dipadukan dengan sejumlah leksem dalam bahasa Bali, seperti; *sangkur*, *brumbun*, *godek*, *ook*, *wangkas*, *buik*, *biing*, *kelau*, *sudamala*, *selem*, *papak*, dan sebagainya, sehingga menghasilkan bentuk kata baru dalam wujud kreasi kompositum bahasa Bali, yang dilakukan dengan menambahkan sejumlah leksem setelah leksem *siap*

'ayam'. Walaupun memiliki kemiripan dari segi komponen makna, yaitu merujuk pada makna dasar *AYAM*, terdapat komponen makna yang dapat membedakan kosakata atau bentuk kompositum di atas. Komponen makna yang membedakan dapat diketahui melalui tambahan fitur makna yang lebih spesifik, seperti; *jenis kelamin*, *usia*

ukuran, warna bulu, dan karakter khusus lainnya.

Munculnya beragam kreasi kosakata sebagai wujud evolusi dari PAN **manuk* 'ayam' merupakan gambaran indeksikal yang dimiliki oleh penutur bahasa Bali. Keberagaman tersebut mencerminkan kedekatan penutur dengan lingkungan, khususnya mengenai *siap* 'ayam'. Oleh karena itu, berbagai aktivitas sosio-kultural

dalam lingkungan sosial merupakan ruang hidup dari berkembangnya berbagai leksikon yang terkait dengan *siap* 'ayam'. *Siap* 'ayam' yang menjadi rujukan berbagai kreasi kosakata dan kompositum merupakan benda yang sangat dekat dengan kehidupan penutur bahasa Bali. Misalnya, penggunaan *siap* 'ayam' sebagai sarana upakara atau sesajen dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat Hindu.

<p>Penggunaan <i>siap</i> 'ayam' pada <i>caru</i>.</p>	
<p>Penggunaan <i>siap</i> 'ayam' pada ritual <i>Tabuh Rah</i> atau <i>Tajen</i> (Sabung Ayam)</p>	
<p>Penggunaan <i>siap</i> 'ayam' pada sarana upakara.</p>	

Keberagaman kreasi kosakata yang merefleksikan realitas fisik dan sosial mengenai *siap* 'ayam'

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian dengan menggunakan pendekatan Linguistik Historis Komparatif (LHK) yang dipadukan dengan Ekolinguistik mampu menguraikan bentuk proto dan

merupakan suatu bukti nyata, adanya interaksi penutur bahasa Bali dengan leksikon *siap* 'ayam'.

kekerabatan sebuah leksikon yang berhubungan dengan lingkungan. Etimon PAN **manuk* 'ayam' agar tetap bertahan mengalami perubahan kreasi bentuk kosakata. Bentuk-bentuk tersebut merefleksikan adanya interaksi penutur bahasa Bali dengan leksikon *siap* 'ayam'.

DAFTAR PUSTAKA

- Blust, R. A 1981. *The Soboyo Reflexes of Proto Austronesia. In Historical Linguistics in Indonesia*. R. A. Blust (ed). Part 1. NUSA 10:21-30. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oka Granoka, Ida Wayan, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paramartha, I Ketut. 2015. *Evolusi Etimon-etimon Proto Austronesia (PAN) Tentang Lingkungan Dalam Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.

Wurm. S. A & Wilson B. 1978.
*English Finderlist of
Reconstructions in
Austronesian Languages (Post-
Brandstetter). Australia:
Department of Linguistics
Research School of Pasific
Studies, The Australian
National University.*